

**BAB IV**

**RELEVANSI PENDIDIKAN PADA PEMENTASAN**

**LUDRUK IRAMA BARU DI KABUPATEN SIDOARJO**

**PADA TAHUN 2014-2019**

**A. Hakekat Pendidikan**

**1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dengan proses yang terjadi sejak manusia dilahirkan hingga meninggal dunia, sehingga pendidikan berlangsung sepanjang manusia hidup. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga kemudian mendapatkan keyakinan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, serta ketrampilan yang nantinya diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bagian dari proses yang dilakukan oleh individu yang berlangsung pada kehidupannya sepanjang hayat sebagai upaya untuk dapat mencapai keseimbangan antara kondisi didalam dan diluar dirinya.<sup>1</sup> Definisi lainnya yang lebih luas tentang pendidikan adalah sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Saroni, “Orang Miskin Bukan Orang Bodoh”, Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011, hlm. 10

berikut: pendidikan merupakan proses yang terjadi secara ilmiah, karena pada dasarnya manusia pada perjalanannya akan belajar dari peristiwa alam dan keadaan-keadaan yang terjadi dalam kehidupannya agar dapat mengembangkan dirinya secara alamiah; pendidikan kemudian juga dapat dipandang sebagai proses dalam hidup yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganiasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Pengertian pendidikan dan korelasinya dalam kehidupan bernegara oleh sebuah bangsa, secara lugas diungkapkan oleh J Priyanto Widodo yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, selanjutnya pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan intelektual generasi muda. Intelektual generasi muda dikatakan berkembang dengan baik ketika proses pendidikan pada sebuah negara juga dilakukan dengan baik, proses pendidikan pada sebuah negara dinyatakan baik ketika terbukti dapat meningkatkan sumber daya manusia. Dari berbagai pendapat yang diuraikan oleh penulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir sampai meninggal dimanapun manusia berada.

Dalam menjalankan proses pendidikan sepanjang hayat, manusia perlu memahami tiga komponen pokok pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan. Komponen tersebut kemudian diuraikan sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Pendidik: Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasara adalah peserta didik. Peserta didik dalam

---

<sup>2</sup> Dwi Siswoyo, dkk, "Ilmu Pendidikan", Yogyakarta: UNY Press, 2008, hlm. 44

proses pendidikan terbagi menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- b. Peserta didik: individu yang berusaha mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang tersedia.
- c. Tujuan pendidikan : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## 2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan beberapa aspek yaitu perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*), dan tindakan (*action*).<sup>3</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pemahaman dari nilai-nilai karakter yang diberikan kepada warga sekolah meliputi kesadaran, pengetahuan, tindakan dan kemauan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.<sup>4</sup> Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses internalisasi dari sifat-sifat mendasar yang merupakan ciri khas pada sebuah masyarakat untuk dapat masuk dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut

---

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah", Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 31

<sup>4</sup> Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 84

oleh masyarakat dimana individu tinggal.<sup>5</sup> Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai dinamika dalam pengembangan kemampuan individu yang berlangsung secara berkesinambungan hingga terjadi internalisasi nilai-nilai yang melahirkan pemikiran aktif dan stabil dalam diri individu.<sup>6</sup>

Melalui pengembangan pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik secara berkala, diharapkan nilai dan karakter tersebut dapat tumbuh dan mengakar dalam dirinya sebagai bagian dari dirinya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga negara yang religius, kreatif, produktif dan nasionalis.<sup>7</sup> Tidak cukup sampai disana, pendidikan karakter dengan penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada peserta didik diharapkan mampu menjadi dasar bagi mereka untuk memiliki karakter yang luhur untuk kemudian dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupannya sebagai individu yang menjadi bagian dari keluarga, anggota masyarakat dan warga negara.<sup>8</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter pada akhirnya bertujuan agar peserta didik menyadari dan mengalami nilai-nilai luhur yang kelak dalam kehidupannya menjadi bagian penting dalam dirinya untuk diterapkan dalam menjalankan peranan sebagai individu yang merupakan bagian dari dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Bagus Mustakim, "Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat", Yogyakarta: SamudraBiru, 2011, hlm. 29

<sup>6</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan", Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 19

<sup>7</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 23

<sup>8</sup> Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 36

<sup>9</sup> Maksudin, "Pendidikan Karakter Non-Dikotomik", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 55

Pendidikan karakter guna mempermudah penanamannya pada peserta didik, maka pendidik perlu memahami tujuan dari pendidikan karakter secara mendalam agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter terutama bagi pendidik di lingkungan sekolah diuraikan sebagai berikut : a) menguatkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; b) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; c) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki lima tujuan yang dijabarkan sebagai berikut : *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadimanusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>10</sup>

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah

<sup>10</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan", Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 18

hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Dari empat bagian tersebut kemudian di dalam sekolah diturunkan menjadi 24 nilai dasar pendidikan karakter.<sup>11</sup>

Nilai dasar pendidikan karakter menurut Permendiknas No. 23 tahun 2006 dan Pusat Kurikulum Kemdiknas tahun 2009, menyatakan bahwa nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah diantaranya adalah (1) Religius; (2)Kejujuran; (3)Kecerdasan;(4)Ketangguhan; (5)Kedemokratisan; (6)Kepedulian; (7)Kemandirian; (8)Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (9) Keberanian mengambil risiko; (10)Berorientasi pada tindakan; (11) Berjiwa kepemimpinan; (12)Kerja keras; (13)Tanggung jawab; (14)Gaya hidup sehat; (15)Kedisiplinan; (16)Percaya diri; (17)Keingintahuan; (18)Cinta ilmu; (19)Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; (20)Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial; (21)Menghargai karya dan prestasi orang lain; (22)Kesantunan; (23)Nasionalisme; dan (24) Menghargai keberagaman.

---

<sup>11</sup> Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud), Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol.3 No.2 (Oktober, 2019), 51.

## B. Struktur Pementasan Ludruk Irama Baru

Struktur pementasan pada pagelaran ludruk sejak awal berdirinya hingga hari ini tidak banyak mengalami perubahan, meskipun berbagai inovasi dilakukan oleh para manajemen kelompok ludruk namun secara garis besar struktur pementasannya tidak berubah. Struktur pementasan ludruk secara garis besar meliputi.<sup>12</sup> : a)Atraksi Pembukaan : Tari ngeremo dengan variasi gaya Jombangan, Surabaya, dan tari ngeremo putri Malang; b)Bedayan : Merupakan adegan ketika seniwati ludruk membawakan tarian dan melantunkan kidung *Jula-Juli* Jawa Timuran; c)Adegan Lawak : Adegan humor yang diperankan oleh para pelawak ludruk dengan tema yang telah ditentukan; d)Lakon : Penyajian cerita tertentu yang dibagi mulai 3-7 babak, dengan tiap babak dibagi atas beberapa adegan. Biasanya terdapat atraksi selingan antar babak yang dibawakan oleh seniwati dengan menyanyikan kidung atau menari. Jumlah babak dalam setiap pementasan disesuaikan dengan kebutuhan.

Struktur pementasan ludruk Irama Baru secara garis besar terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut : Koor lambang kejayaan ludruk Irama Baru, merupakan paduan suara yang dibawakan oleh 8-10 orang penyanyi; Tari remo betuthan gaya busana wanita yang biasanya dibawakan oleh 4 orang seniwati; Jaranan yang biasanya dibawakan oleh 2-4 orang seniman tergantung tema atau permintaan dari pelanggan; Campursari dibawakan oleh seniwati-seniwati ludruk Irama Baru diiringi oleh Irama Laras; Remo Gandrung oleh Mas Paker dan Ning Lilik Hendrakusuma ; Budaya Sekarsari dibawakan oleh seluruh seniwati Irama Baru; terakhir Dunia Gelak Ketawa Irama Baru merupakan puncak acara dengan menyajikan adegan-adegan humor disesuaikan dengan lakon yang akan dibawakan, biasanya diawali dengan Gelak Kidung oleh Cak Bagong Kelana.

---

<sup>12</sup> Henri Supriyanto, "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Jaman", Malang : Beranda, 2018, hlm. 71

Selain struktur pementasan diatas yang merupakan pakem dari pementasan ludruk Irama Baru, ada beberapa pertunjukan yang disajikan diluar pementasan inti. Pementasan ini disesuaikan dengan permintaan penggemar atau orang yang menyewa pertunjukan, karena itu pementasan ini tidak selalu ada. Pertama adalah dunia fauna yang disesuaikan dengan sekmen penonton yaitu anak-anak, biasanya pementasan ini akan dilakukan sebelum pementasan lainnya dimulai karena menyesuaikan dengan jam menonton anak-anak. Kedua adalah tari ular yang dibawakan oleh Ning Siti Aurora disajikan sesuai permintaan dari pemilik hajat, biasaya dimasukkan sebagai atraksi selingan ketika penonton mulai jenuh atau mengantuk.

### **C. Relevansi Pendidikan Pada Pementasan Ludruk Irama Baru**

Studi tentang sebuah pementasan dapat dilakukan melalui dua aspek, yaitu identitas pementasan dan fungsi pementasan. Identitas sebuah pementasan terutama teater telah banyak diteliti, hal tersebut karena fungsi dari pementasan teater banyak menarik perhatian para ahli folklor, antropologi, folklor moderen dan antropologi budaya. Teater rakyat seperti ludruk memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi yang dimaksud tersebut adalah : sebagai alat pendidikan masyarakat; sebagai media perjuangan; sebagai media kritik sosial; sebagai media pembangunan serta sebagai media sponsor.<sup>13</sup> Pada pementasan ludruk Irama Baru yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat modern hari ini berfungsi sebagai alat pendidikan masyarakat.

Relevansi pendidikan pada pementasan ludruk Irama Baru dapat ditari dari bagaimana kegiatan pembelajaran pada peserta didik dirancang guna memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar

---

<sup>13</sup> Hendri Supriyanto, "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusara Jaman", Malang : Intrans Publishing, 2018, hlm. 109



lainnya dalam rangka pencapaian tujuan dari pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang memuat kecakapan hidup sehingga diperlukan untuk dikuasai oleh peserta didik.<sup>14</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter dasar yang diterapkan pada pementasan ludruk Irama Baru, diuraikan sebagai berikut :

### 1. Religius

Nilai pendidikan religius melalui pementasan ludruk Irama Baru dicerminkan melalui tembang-tembang yang disampaikan pada saat pementasan, mulai dari koor lambang kejayaan ludruk Irama Baru, bedayan sekarsari, campursari hingga gelak tawa ludruk Irama Baru menyampaikan pesan yang mengajak para penontonnya untuk mengingat Alloh sebagai pencinta dan tugas manusia sebagai hamba. Salah satu tembang *jula juli* yang biasa dinyanyikan saat pementasan ludruk Irama Baru yaitu :

*Wis wancine tansah dielengke*

(Sudah waktunya tanpa diingatkan)

*Wes wancine padha nindakake*

(Sudah waktunya bersama menjalankan)

*Adzan wis kumandang wayahe sembahyang*

(Adzan sudah berkumandang waktunya sembahyang)

*Notopi wajib dawuhe Pangeran*

(Menjalankan kewajiban sesuai perintah Pangeran)

*Sholat dadi cagake agomo*

(Sholat menjadi tiang agama)

*Limang wektu kudu tansah dijaga*

---

<sup>14</sup> J. Priyanto Widodo, "Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA", STKIP PGRI Sidoarjo : Jurnal Edukasi, Vol. 1 (April,2015), 60.

*(Lima waktu harus selalu dijaga*

Dari lirik tembang diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan religi merupakan dasar dari pementasan ludruk Irama Baru, yang secara berkesinambungan digaungkan oleh para seniman dan seniwati ludruk Irama Baru pada saat pementasan. Pendidikan karakter religi ini merupakan pendidikan mendasar yang penting yang harus dimiliki, dipegang dan dijalankan oleh setiap individu berapapun usianya serta dilakukan sepanjang hidupnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

## 2. Keperdulian

Ludruk Irama Baru pada awal mula didirikannya tahun 2014 kemudian merintis sebagai pendatang baru di dunia ludruk, sebagai bagian dari pelestarian ludruk di Jawa Timur berbagai upaya dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru agar kehadirannya tetap dapat diminati berbagai lapisan masyarakat. Kecintaan H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah sebagai pendiri ludruk dengan semangat yang tidak pernah putus asa dalam upayanya memperkenalkan ludruk Irama Baru pada masyarakat berbuah manis dengan sambutan hangat masyarakat terhadap kehadiran ludruk Irama Baru disekitar Balongbendo. Selanjutnya mulai diterima keberadaannya oleh masyarakat luas serta menjadi bagian dari pagelaran di Taman Krida Budaya Jawa Timur sejak tahun pertamanya berdiri membuktikan bahwa keberadaannya dengan mudah menembus dinamika pasang surutnya kehidupan ludruk di Jawa Timur. Penerimaan masyarakat, seniman dan pengamat ludruk terhadap hadirnya ludruk Irama Baru ditengah masyarakat secara tidak langsung mengalirkan energi keperdulian dari masyarakat akan kesenian ludruk pada masa modern.

## 3. Berpikir logis dan kritis

Kualitas para pemain ludruk Irama baru mulai dari yang senior hingga junior benar-benar diperhatikan betul oleh manajemen ludruk Irama Baru, sehingga

kesenggangan antara pemain senior dan junior dapat diminimalisir dengan baik karena berubah menjadi saling melengkapi antara yang muda dengan yang tua. Ketika pemain senior dengan keterbatasan waktu untuk berlatih, mengingat kondisi kesehatan di usia mereka serta jarak rumah yang tidak selalu dekat dengan markas membuat waktu untuk latihan menjadi lebih sedikit. Sedangkan pemain junior yang sebagian merupakan anak-anak sekolah mulai dari SD hingga SMA atau pemuda pemudi yang bekerja, memiliki waktu luang lebih dengan kesehatan yang lebih baik serta kediaman lebih dekat dengan markas membuat mereka lebih bisa rutin untuk berlatih. Ketekunan senior bergabung dengan jam terbang tinggi para junior ketika bertemu pada saat gladi resik sebelum pementasan menjadi kelebihan mereka.

Kelebihan tersebut terus diasah bersama waktu, menjadikan yang muda selaku junior menjadi lebih terlatih dalam berimprovisasi diatas pentas serta membuat yang tua menjadi pembimbing dalam mengiring suasana diatas panggung membuat keunikan tersendiri dalam pementasan ludruk Irama Baru. Menjadikan daya tarik yang lebih ketika melihat sebuah pementasan disajikan bersamaan antara yang muda dan yang tua bisa saling melengkapi dan menyajikan sebuah karya ludruk. Penampilan para pemain junior ludruk Irama Baru yang terbilang masih belia, juga menjadi strategi dalam upaya pelestarian ludruk, dengan adanya pemain muda diharapkan penggemar ludruk Irama Baru juga akan meluas tidak hanya dari kalangan orang tua namun juga anak-anak muda. Selanjutnya regenerasi pemain diharapkan menjadi lebih mudah ketika pemain yang bergabung antara yang muda dan tua dalam komposisi yang seimbang.

Ketika pertunjukan ludruk diterima dengan baik oleh masyarakat dari berbagai usia maka upaya pelestariannya diharapkan dapat berjalan dengan baik. Untuk itulah manajemen ludruk Irama Baru terus berupaya menyajikan pementasan dengan para

pemain yang seimbang antara yang muda dan tua, selanjutnya memberikan pertunjukan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat hari ini tanpa harus keluar dari pakem pementasan ludruk. Yang tidak kalah penting adalah manajemen waktu dalam penampilan, jika pada masa kejayaan ludruk menjadi tontonan yang disajikan semalam suntuk bahkan hingga adzan subuh bergema karena menyesuaikan selesainya alur cerita. Pada masa sekarang pertunjukan ludruk dilaksanakan menyesuaikan waktu yang diberikan oleh orang yang memiliki hajat, sehingga pembabakan dalam pementasan disesuaikan dengan waktu yang diberikan. Hal tersebut juga menjadi bagian dari pelestarian ludruk, sehingga penonton yang besok akan bekerja masih bisa menonton hingga adegan berakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen ludruk Irama Baru berpikir secara logi bahwa pada masa sekarang dalam menanamkan rasa cinta kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional kepada generasi muda memang tidak mudah, sehingga secara kritis mereka menganalisis strategi apa yang dapat digunakan agar ludruk dapat diterima dengan baik oleh setiap lapisan masyarakat dari yang muda hingga yang tua. Dengan berpikir logis dan menerima kondisi secara kritis, maka manajemen ludruk Irama Baru kemudian dapat menampilkan pementasan yang dapat diterima dengan baik oleh para penggemarnya sehingga kecintaan para penggemar terhadap ludruk Irama Baru semakin meningkat.

#### 4. Kreatif

Kualitas yang baik dari para pemain dan manajemen yang baik, kemudian didukung dengan kreatifitas yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar dan zaman dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru secara teratur dan terarah. Kemudian memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menunjang upaya pelestarian ludruk khususnya melalui hadirnya ludruk Irama Baru di dunia ludruk, juga dilakukan

secara berkala. Upaya tersebut menjadi lebih mudah ketika memanfaatkan teknologi komunikasi yang hari ini jauh lebih maju dibandingkan pada masa kejayaan ludruk dahulu kala. Beberapa pemanfaatan media yang dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru meliputi : penjualan VCD ludruk Irama Baru secara online melalui toko online, pembuatan akun facebook dengan nama Ludruk Irama Baru, kemudian mengupload pementasan-pementasan melalui beberapa chanel youtube baik milik pribadi maupun milik manajemen.

Pada masa seperti ini, meskipun telah sedikit pengguna vcd namun nyatanya penjualan vcd ludruk Irama Baru masih bisa berjalan bahkan kehabisan stok. Hal ini menandakan bahwa penggemar-penggemar dengan usia lanjut, masih sangat mendukung kehadiran ludruk Irama Baru. Salah satu judul yang masih bisa kita beli melalui Bukalapak jika kita masih beruntung adalah vcd dengan judul Legenda Gunung Kelud. Melalui penjualan online ini, maka manajemen dapat memiliki pemasukan lainnya selain tanggapan manggung yang biasa dilakukan. Selain itu, ada juga sosial media resmi milik ludruk Irama Baru berupa akun facebook. Segala aktifitas dan jadwal manggung ludruk Irama Baru dapat dilihat pada akun tersebut. Dengan adanya akun media sosial tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengikuti jadwal pementasan ludruk Irama Baru dengan lebih mudah, serta menambah jalinan silaturahmi diantara penggemar ludruk Irama Baru.

Pemanfaatan terakhir yang sangat mudah adalah melalui unggahan youtube. Meskipun tidak memiliki chanel youtube resmi seperti facebook namun manajemen ludruk Irama Baru yakin bahwa unggahan yang dilakukan rekanan dan penggemar baik yang melalui ijin maupun tanpa ijin akan memberikan dampak yang baik bagi ludruk Irama Baru. Beberapa chanel youtube pribadi yang sering mengunggah penampilan ludruk Irama Baru diantaranya adalah : Nanang Arifianto, Bambang

Rianto, dan Rudi Plandang. Selain chanel pribadi, ada juga beberapa chanel rekanan yang melakukan rekaman saat ludruk Irama baru melakukan pementasan, antara lain : ANTIKA Sound Engineering, SC MULTIMEDIA Jombang, Paradisc Shooting, BUDHOYO JHOWO dan GADISC MULTIMEDIA.

Banyaknya chanel youtube yang mengunggah penampilan dari ludruk Irama Baru, secara umum diharapkan semakin luas penonton ludruk tidak terjangkau jarak dan waktu sehingga eksistensi ludruk sebagai budaya tidak akan mudah meredup. Secara khusus diharapkan ludruk Irama baru akan diterima lebih banyak masyarakat luas, tidak hanya di wilayah Balongbendo dan sekitarnya namun dapat diterima oleh masyarakat lainnya baik di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Rekam jejak pada media sosial tidak akan bisa dihapuskan, sehingga kemudian dengan munculnya penampilan ludruk Irama baru di berbagai chanel youtube dapat menjadi rekam jejak perjalanan ludruk Irama Baru sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian ludruk.

#### 5. Inovatif

Perkembangan zaman membuat kesenian tradisional semakin tersisihkan dalam kehidupan masyarakat modern, ludruk sebagai bagian dari kesenian tradisional perlu melakukan inovasi agar tetap dapat diterima keberadaannya. Ludruk Irama Baru pada tahun pertama kemunculannya, bekerjasama dengan produser rekaman CHGB Surabaya dan Chandisc Lamongan. Kerjasama tersebut selain dari bagian promosi juga merupakan bagian dari inovasi, beberapa judul yang dikeluarkan pada kerjasama tersebut meliputi : Dompot Sial, Kawin Siri, Dinden Seret, Misteri Gunung Kelud, Patih Gajah Mada, Gembong Rowojali, dan Sawunggaling. Dari hasil penjualan vcd tersebut, ludruk Irama Baru dapat menarik minat penggemarnya mulai dari Pandaan, Jombang, Bangil, Balonggang, Mojokerto, Gresik hingga Lamongan. Bahkan hingga tulisan ini dibuat, karya ludruk Irama baru ini masih bisa kita beli secara online

melalui Bukalapak. Langkah awal dengan hasil yang cukup menggembirakan menjadi pemacu bagi manajemen ludruk Irama Baru untuk terus berinovasi agar karya mereka dapat dengan mudah diterima, kemudian dinikmati secara luas dan akhirnya dicintai oleh masyarakat luas di Jawa Timur.

Pada pementasan ludruk Irama Baru kemudian memilih Remo Gandrung sebagai tari pembuka, berbeda dengan kelompok ludruk lainnya yang lebih sering menggunakan Remo khas Jombang, Surabaya atau Malang. Hal tersebut karena Jombang merupakan asal muasal ludruk berkembang, Surabaya dan Malang sebagai nadi perkembangan ludruk baik mulai dari tobong hingga dibawah naungan Taman Budaya. Tari Remo Gandrung pada pementasan ludruk sebenarnya kurang diminati oleh seniman, sehingga sangat jarang seniman ludruk menyajikan pementasan ludruk dengan remo gaya tersebut. Berbicara tentang Gandrung, masyarakat akan lebih condong pada Tari Gandrung Banyuwangi ketimbang Remo Gandrung. Namun kondisi tersebut dijadikan peluang oleh manajemen ludruk Irama Baru, dengan menampilkan tari Remo Gandrung dengan busana tari yang khas penari gandrung berwarna merah mencolok dengan sampur yang panjang. Tidak disangka bahwa improvisasi ini kemudian menjadi salah satu karakter yang kuat melekat pada setiap pertunjukan ludruk Irama Baru yang menjadikannya berbeda dengan group ludruk lainnya. Sehingga penonton menjadi tertarik untuk melihat penari remo dengan kostum yang tidak biasa mereka lihat

Pementasan ludruk Irama Baru kemudian juga diharapkan dapat menarik minat anak-anak, dengan manajemen waktu mulai pementasan dilakukan bisa disore hari atau selepas magrib. Inovasi yang dilakukan manajemen ludruk Irama Baru adalah dengan melakukan pementasan dunia fauna, para pemain memakai kostum beraneka ragam hewan kemudian menyapa para penonton. Sekmen ini dikhususkan bagi anak-

anak yang berada disekitar lokasi pementasan, para pemain dengan kostum hewannya kemudian mengajak berkomunikasi dan bercanda dengan anak-anak. Inovasi ini cukup ampuh mendatangkan penggemar dikalangan anak-anak, sehingga masyarakat yang *nanggap* pun kemudian tidak hanya karena hajatan pernikahan atau kegiatan desa. Orang tua dengan hajat mengkhitankan anak pun mulai tertarik *nanggap* ludruk Irama Baru dengan durasi waktu pertunjukan dunia fauna yang lebih panjang pada saat pementasan. Namun pementasan ini tidak terkait dengan tokoh cerita yang akan dilakukan pada saat pementasan ludruk berlangsung, sehingga pementasan ludruk tetap dilakukan sesuai dengan pakemnya.

Kaum muda dengan usia 20 tahun keatas juga menjadi salah satu sasaran penonton yang dituju oleh manajemen ludruk Irama baru, sehingga inovasi yang diluncurkan harus juga disesuaikan dengan tujuan pasar. Adalah tari ular yang diperagakan oleh seorang wanita muda dengan membawa ular di pundak, menjadi salah satu penampilan yang dinantikan anak muda. Tari ular menjadi salah satu andalan pada saat pertunjukan ludruk Irama Baru, hal tersebut diharapkan dapat membuat anak muda tetap betah menyaksikan hingga akhir pertunjukan kemudian mau kembali menonton jika ada pementasan berikutnya.

Sekmen tari ular dapat dikatakan sebagai salah satu sekmen andalan dalam pementasan pertunjukan ludruk Irama Baru. Meskipun penampilan tari ular juga digunakan oleh group ludruk lainnya, namun manajemen tetap optimis bahwa sekmen pasar anak muda dan pekerja masih akan tetap bertahan menyaksikan pertunjukan ular mereka. Hal tersebut karena ludruk Irama Baru selalu memberikan penampilan yang berbeda pada setiap pentasnya, sehingga meskipun tari ular terkesan sama dengan group lain tapi tetap memiliki ciri khas Irama Baru tersendiri.



Jika sekmen anak, orang tua kemudian anak muda dan pekerja telah dipetakan dan disuguhkan dengan inovasi penampilan yang menarik, maka tidak kalah penting adalah penonton usia remaja. Mulai dari anak SMP, SMA hingga mahasiswa turut diperhitungkan dalam upaya mengembangkan peminat ludruk di kalangan anak muda. Harapan tersebut didukung dengan adanya pemain-pemain yang masih bersekolah di bangku SMP dan SMA, sehingga dari merekalah ide-ide inovasi untuk menarik penonton yang usianya sama dengan mereka mulai muncul. Salah satunya adalah goyang tiktok Irama Baru, pada pertengahan pementasan para pemain muda kemudian mengajak para penonton untuk bergoyang tiktok.

Setiap pementasan memiliki gerak yang berbeda, selain itu pada saat melakukan gerakan tik tok tersebut ada interaksi antara pemain dan penonton sehingga pertunjukan menjadi semakin menarik untuk disimak. Melalui sekmen yang sengaja diselipkan pada pementasan ini, anak muda secara tidak langsung diharapkan dapat mencintai budaya dengan mengkolaborasikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Jika konsep ini dapat diterima dengan baik oleh generasi muda, diharapkan ludruk akan tetap bertahan eksistensinya sebagai salah satu pertunjukan khas Jawa Timur.

#### 6. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab ditanamkan kepada semua pemain ludruk Irama Baru baik yang muda hingga yang tua, setiap seniman dan seniwati memiliki tanggung jawab masing-masing pada setiap pementasan. Perbedaan jarak usia antar pemain, latar belakang pemain juga mempengaruhi dinamika dalam manajemen ludruk Irama Baru. Para pemain senior dengan jam terbang tinggi banyak yang berasal dari luar Balongbendo, sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam proses latihan. Begitupula para pemain junior yang masih duduk di bangku sekolah mulai sekolah dasar hingga

sekolah menengah atas, meskipun mereka cenderung berdomisili di sekitar Balongbendo namun tanggung jawab utama mereka sebagai pelajar adalah belajar sehingga mereka harus bisa membagi waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan ludruk. Terutama ketika *tanggapan* berlangsung pada hari efektif sehingga keesokan harinya mereka harus tetap masuk sekolah, maka manajemen akan mengatur waktu pementasan mereka maksimal pukul 22.00 sehingga kegiatan mereka berkesenian tidak mengganggu aktifitas sekolah.

#### 7. Kemandirian

Para pemain ludruk Irama Baru yang masih duduk di bangku sekolah adalah Indira Indah Safitri siswi kelas 6 SD dari Tarik Sidoarjo, Intan Prameswati siswa kelas 2 SMA dari Tarik Sidoarjo, Dewi Lestari siswa kelas 3 SMA dari Balongbendo Sidoarjo, Luluk Sanjaya siswa kelas 2 SMA dari Tarik Sidoarjo, dan Cindy Aurora siswi kelas 3 SMA dari Kemlagi Mojokerto. Para pemain ini melalui pementasan ludruk Irama Baru bisa merasakan bagaimana rasanya menikmati hasil dari jerih payah mereka sendiri. Meskipun berkesenian merupakan sesuatu yang mereka cintai, namun hasil dari apa yang mereka pelajari dan kerjakan menandakan bahwa mereka telah mampu menjadi mandiri diatas kedua kaki mereka sendiri menghasilkan pemasukan secara ekonomi yang dapat digunakan bagi keperluan mereka sehari-hari. Meskipun nominalnya tidak banyak, namun proses kemandirian yang mereka dapatkan menjadi nilai tersendiri yang nantinya menjadi cerita untuk masa depan.

#### 8. Percaya diri

Bagi para pemain junior pada manajemen ludruk Irama Baru, percaya diri adalah salah satu modal yang harus mereka tanamkan sejak dini. Ketika mereka harus bersanding dengan para pemain senior yang telah lebih dahulu dengan segala keterampilannya, percaya diri akan membuat pemain junior secara alami belajar dari

para senior. Selain itu, tidak muda bagi pemula ketika tampil dihadapan banyak orang. Namun seiring berjalannya waktu, para pemain tersebut menjadi terbiasa dengan kondisi panggung dan pementasan. Semakin mereka terbiasa maka rasa percaya diri mereka akan semakin meningkat.

#### 9. Nasionalisme

Menanamkan rasa nasionalisme kepada para penontonnya dilakukan oleh kelompok ludruk Irama Baru melalui beberapa cara, yang pertama adalah melalui kidung *jula juli* yang mereka bawakan. Melalui kidung tersebut, para seniman dan seniwati secara tidak langsung mengajak para penonton untuk mencintai tanah airnya. Dapat dilihat dari lirik kidung *jula juli* yang sering mereka bawakan seperti dibawah ini :

*Sing tak jaluak anak putu kita*

(Yang saya minta agar anak cucu)

*Ojo nganti tumindak sing ala*

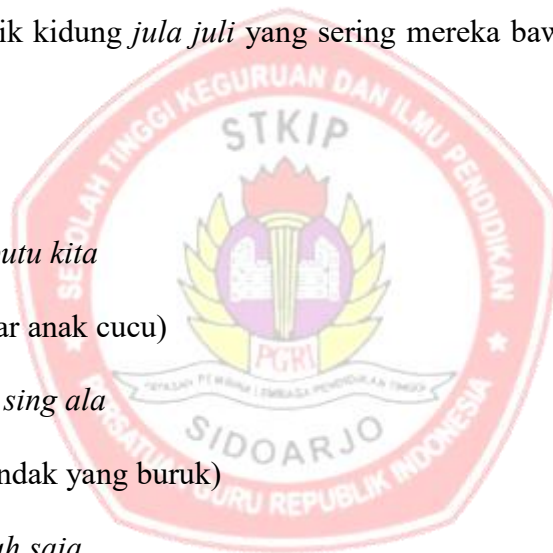
(Jangan sampai bertindak yang buruk)

*Tumindako ing kebrah saja*

(Bertindaklah yang baik saja)

*Kanggo junjung asmane wong tuwo, nusa lan bangsa*

(Untuk menjaga nama orang tua, negara dan bangsa)



Cara yang kedua adalah melalui lakon yang dibawakan pada saat pementasan ludruk Irama Baru dengan menggunakan judul dengan cerita-cerita rakyat seperti Misteri Gunung Kelud, Patih Gajah Mada, Sawinggaling atau Ande-Ande Lumut. Pada pementasan para seniman dan seniwati akan membawa alur cerita menjadi lebih ringan dan mudah dipahami oleh penonton sehingga pesan-pesan moral yang akan mereka bawakan menjadi lebih mudah diterima oleh para penonton. Dengan menggunakan cerita rakyat dalam penyajian lakon cerita, diharapkan masyarakat sebagai penonton dapat mengenal kembali cerita-cerita rakyat sebagai bagian dari warisan leluhur. Setelah mengenal dan memahami cerita-cerita rakyat tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme pada para penonton.

